

## **Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi**

Nur Feny Oktavia<sup>\*1</sup>, Suherman<sup>2</sup>, Rika Neldawaty<sup>3</sup>, Abd Halim<sup>4</sup>  
Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Muhammadiyah Jambi

E-mail: [nurfenyokta@gmail.com](mailto:nurfenyokta@gmail.com)<sup>\*1</sup>, [suhermanrika17@gmail.com](mailto:suhermanrika17@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rikaneldawaty1079@gmail.com](mailto:rikaneldawaty1079@gmail.com)<sup>3</sup>, [abdh0074@gmail.com](mailto:abdh0074@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and describe the social and economic characteristics of street vendors, and to analyze the influence of working capital and working hours on street vendor income along Jalan Sentot Ali Basa, Payo Selincih Village, Jambi City. The method used in this study is descriptive quantitative, with data collection using questionnaires, interviews, and documentation to strengthen the results. The data used are primary data, and the analysis techniques used are multiple linear regression analysis and classical assumption testing, assisted by the SPSS version 25.0 analysis tool. The results of this study indicate that the working capital variable has a positive and significant influence on the income of street vendors on Sentot Ali Basa Street, Payo Selincih Village, Jambi City. Meanwhile, the working hours variable does not have a significant influence on the income of street vendors on Sentot Ali Basa Street, Payo Selincih Village, Jambi City.*

**Keywords:** Working Capital, Working Hours, Income

### **PENDAHULUAN**

Kota Jambi sebagai ibu kota Provinsi Jambi merupakan kota yang mendapatkan sebutan Kota Betuah dan memiliki potensi yang tinggi dalam hal perdagangan. Terkait dengan potensi di Kota Jambi yang sangat besar, diberlakukannya undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Memberikan ruang lebih kepada pemerintah untuk menggali dan mengembangkan potensi pasar dalam upaya meningkatkan derajat Kota Jambi dimata daerah-daerah lain, juga dalam usahanya untuk menciptakan kebijakan-kebijakan yang berorientasi publik dalam bentuk pengembangan struktur dan infrastruktur serta sarana dan prasarana pasar sebagai penunjang pelayanan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Kebijakan Penanganan keberadaan pedagang kaki lima

yang ada di Kota Jambi merupakan amanah dari Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 12 tahun 2016 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Maka memperhatikan dan mengembangkan pedagang kaki lima untuk kepentingan bersama melalui sebuah kebijakan menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakatnya.

Sektor informal menjadi incaran bagi para migran untuk bekerja di sektor ini karena tidak ada pilihan lain, sektor informal merupakan jalan alternatif dalam mempertahankan hidup. Para migran lebih memilih menjadi pedagang kaki lima karena lebih mudah untuk dijalani. Permasalahan para imigran ialah terjadinya akumulasi persoalan sosial dan ekonomi di kehidupan kota. Semakin metropolis suatu daerah atau kota

maka semakin besar peluang bagi pelaku sektor informal, seperti pedagang kaki lima yang memenuhi sudut-sudut kota. Keberadaan mereka dipusat-pusat kegiatan ekonomi seperti di stasiun, pusat perbelanjaan, pasar dan terminal memberikan peluang permintaan terhadap produk yang mereka tawarkan (Benjamin, 2014).

Usaha mikro seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu indikator utama dalam penyediaan tenaga kerja lokal yang akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan perekonomian kota Jambi. Namun dibalik itu semua, pedagang kaki lima mempunyai persoalan yang kini menjadi fenomena sosial. Terdapat berbagai kendala yang berasal dari internal maupun eksternal pedagang kaki lima itu sendiri. Persoalan internal meliputi usia pedagang, keterbatasan pendidikan, keterbatasan modal serta tanggungan keluarga yang wajib dipenuhi. Sedangkan kendala eksternal berupa jumlah pesaing di sekitar tempat berdagang.

Pedagang kaki lima adalah sebuah profesi dimana terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor formal, sehingga menyebabkan sebagian masyarakat beralih ke sektor informal demi melangsungkan kehidupannya. PKL biasa disebut sebagai orang-orang yang menjajakan barang dagangannya diatas trotoar, dan PKL bisa juga disebut sebagai ekonomi berskala kecil yang sering mengalami banyak kesulitan untuk menjalin hubungan

secara resmi. Disisi lain PKL juga menguntungkan bagi konsumen dari masyarakat golongan kebawah maupun menengah kebawah karena PKL menyediakan barang kebutuhan dengan harga yang relatif murah. Pedagang Kaki Lima (PKL) seringkali menjadi permasalahan yang kompleks di perkotaan, terbatasnya tempat usaha untuk PKL menjadikan para pelaku usaha PKL ini mendirikan tempat usahanya secara sembarangan, hingga trotoar-trotoar yang semestinya untuk pejalan kaki dijadikan oleh beberapa PKL untuk membuka lapaknya. Tetapi di sektor-sektor tertentu PKL menjadi sebuah primadona dan menjadi istimewa, seperti hal-nya di sektor wisata, hubungan perekonomian yang saling menguntungkan antara sektor pariwisata dengan para pelaku usaha PKL (Agustina, 2023).

UMK di Kota Jambi rata-rata tiap tahunnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan, bidang usaha yang ada seperti pada sektor kuliner, kerajinan dan fashion. Namun ada juga beberapa wilayah yang mengalami penurunan jumlah UMK. Berkembangnya UMK juga ikut berkontribusi bagi Kota Jambi dan dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti membuka peluang kerja yang nantinya berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi memperlihatkan jumlah UMKM di Kota Jambi dengan perkembangannya.

**Tabel 1.1 Jumlah UMKM per Kecamatan Kota Jambi 2020-2024**

| Kecamatan | Jumlah UMKM |      |      |      |      |
|-----------|-------------|------|------|------|------|
|           | 2020        | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |

|               |       |       |       |       |       |
|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Jambi Timur   | 4.279 | 7.084 | 6.528 | 6.634 | 6.520 |
| Jambi Selatan | 3.773 | 4.721 | 5.178 | 5.910 | 5.865 |
| Danau Teluk   | 1.329 | 2.323 | 2.161 | 2.115 | 2.076 |
| Danau Sipin   | 3.103 | 4.248 | 4.457 | 4.582 | 4.532 |
| Kota Baru     | 3.057 | 4.147 | 5.313 | 5.392 | 5.271 |
| Pasar Jambi   | 1.034 | 1.434 | 2.690 | 930   | 925   |
| Alam Barajo   | 4.095 | 5.189 | 6.029 | 4.699 | 4.584 |
| Jelutung      | 3.827 | 4.982 | 4.845 | 4.820 | 4.776 |
| Telanaipura   | 2.903 | 3.957 | 4.265 | 4.278 | 4.226 |
| Pelayangan    | 2.026 | 3.051 | 2.666 | 1.671 | 1.637 |
| Paal Merah    | 5.719 | 7.360 | 7.126 | 6.681 | 6.584 |

*Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi, 2025*

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Paal Merah memiliki jumlah UMKM tertinggi pada tahun 2020-2024. Serta Kecamatan Pasar Jambi dengan jumlah UMKM terendah pada tahun 2020-2024. Beberapa peneliti mengatakan bahwa Modal Kerja dan Jam Kerja merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Keberadaan PKL tidak selalu memerlukan pendidikan formal dan keterampilan yang tinggi dan tidak mensyaratkan modal yang besar. Pilihan masyarakat untuk bekerja di sektor informal dianggap merupakan langkah terbaik saat menghadapi tekanan ekonomi. Pilihan tersebut dikarenakan bekerja disektor informal khususnya pedagang kaki lima hanya memerlukan modal serta keterampilan yang minim. Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima telah dimanfaatkan sebagai pekerjaan utama maupun sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Keadaan tersebut membuktikan bahwa pedagang kaki lima merupakan salah satu alternatif lapangan pekerjaan untuk mengatasi pengangguran yang ada di perkotaan.

Berdasarkan peneliti yang telah mensurvei lokasi yang akan diteliti, yaitu disepanjang Jalan Sentot Ali Basa pada umumnya Pedagang Kaki Lima tersebut bekerja untuk menghasilkan pendapatan untuk membantu keluarganya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan Pedagang Kaki Lima di daerah Selincih, diantaranya adalah modal dan jam kerja.

Di jalan inipun bisa menuju ke permukiman warga, hotel, pusat perbelanjaan dan pom bensin, di daerah ini pun banyak sekali para Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sepanjang kawasan selincih tersebut, disepanjang jalan ini juga terkenal sekali begitu banyaknya ruko-ruko besar yang bisa di bilang sangat padat, ruko tersebut berisi orang yang berjualan berbagai macam jenis seperti handphone, pulsa, kuota, pakaian anak hingga dewasa dan menjual alat elektronik rumah tangga, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu di jalan Sentot Ali Basa ini juga terdapat adanya sekolah baik itu SD, SMP, SMA yang dimiliki oleh pemerintah Kota Jambi yang mayoritas siswanya tidak jauh bertempat tinggal dari kawasan Jalan Sentot Ali

Basa Kota Jambi. Ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima yang berjualan, adapun jumlah pedagang kaki lima Jalan Sentot Ali Basa Kota Jambi sekitar 50 responden.

Dalam lamanya jam kerja, pedagang dengan jumlah jam kerja yang lebih lama maka pendapatannya akan lebih maksimal. Semakin lama jam kerja, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik masalah untuk meneliti dengan judul "Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi"

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data serta fakta dari gejala-gejala yang ada untuk mencari keterangan-keterangan secara faktual.

Dalam metode penelitian survei dimungkinkan menggunakan teknik wawancara kepada responden. Peneliti juga memanfaatkan dokumentasi yang ada sebagai sumber informasi atau catatan pribadi yang relevan untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam penelitian survei, peneliti juga dianjurkan menggunakan angket kuisisioner yang diberikan secara langsung atau menggunakan tes seperti tes pencapaian atau tes inventori (Sukardi, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data dikumpulkan berdasarkan jenis data yang diambil dari data primer. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dengan berdasarkan wawancara dari para informan atau subjek penelitian para pelaku usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifikasi dibandingkan dengan teknik lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PKL yang berjualan di sepanjang Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi yang menjual barang produksinya sendiri, sebagaimana pencahariannya sehari-hari. Yang dimana populasi pedagang kaki lima di sepanjang jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi berjumlah sebanyak 50 Pedagang Kaki Lima.

Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu tentang kondisi karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima kuliner disepanjang Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi, maka digunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga dapat menggambarkan kondisi karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima kuliner. Data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel bebas maupun variabel terikat.

Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi

pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Sentot Ali Basa maka dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui studi mengenai ketergantungan variabel dependen pendapatan PKL dan variabel independen (Modal Kerja dan Jam Kerja). Untuk memudahkan dalam analisis data, penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi

SPSS 25. Model persamaannya ialah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Pendapatan Pedagang Kaki Lima

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,2}$  = Koefisien Regresi

X1 = Modal Usaha

X2 = Jam Kerja

e = error term

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Menurut Kelompok Umur**

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi PKL Makanan dan Minuman berdasarkan Kelompok Umur**

| No                    | Umur Rata-Rata (Tahun) | Jumlah (Orang)  | Persentase  |
|-----------------------|------------------------|-----------------|-------------|
| 1                     | 20 – 27                | 10              | 20%         |
| 2                     | 28 – 35                | 9               | 18%         |
| 3                     | 36 – 43                | 13              | 26%         |
| 4                     | 44 – 51                | 10              | 20%         |
| 5                     | 52 – 59                | 5               | 10%         |
| 6                     | 60 – 67                | 2               | 4%          |
| 7                     | 68 – 75                | 1               | 2%          |
| <b>Jumlah</b>         |                        | <b>50</b>       | <b>100%</b> |
| <b>Rata-Rata Umur</b> |                        | <b>39 Tahun</b> |             |

Sumber : Data diolah, 2025

responden yang terbanyak terletak pada kelompok umur 36-43 tahun dengan presentase sebanyak 26%. Sedangkan responden dengan nilai terkecil terletak pada kelompok umur 60-67 dan 68-75 tahun dengan presentase sebanyak 2% dan 1%.

Untuk rata-rata kelompok umur PKL Makanan dan Minuman yang berada di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih adalah 39 tahun, dimana usia tersebut termasuk dalam usia produktif.

### **Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin**

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi PKL Makanan dan Minuman Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin**

| No               | Jenis Kelamin | Frekuensi        | Persentase  |
|------------------|---------------|------------------|-------------|
| 1                | Laki-Laki     | 31               | 62%         |
| 2                | Perempuan     | 19               | 38%         |
| <b>Jumlah</b>    |               | <b>50</b>        | <b>100%</b> |
| <b>Rata-Rata</b> |               | <b>Laki Laki</b> |             |

Sumber : Data diolah, 2025

responden yang terbanyak terletak pada jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebanyak 62%. Sedangkan jenis kelamin perempuan persentase hanya

sebanyak 38%. Untuk rata-rata kelompok jenis kelamin PKL makanan dan minuman yang menjadi responden adalah laki-laki.

#### **Karakteristik Menurut Status Perkawinan**

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi PKL Makanan dan Minuman Berdasarkan Kelompok Status Perkawinan**

| No               | Status Perkawinan | Frekuensi      | Persentase  |
|------------------|-------------------|----------------|-------------|
| 1                | Menikah           | 42             | 84%         |
| 2                | Belum Menikah     | 8              | 16%         |
| <b>Jumlah</b>    |                   | <b>50</b>      | <b>100%</b> |
| <b>Rata-Rata</b> |                   | <b>Menikah</b> |             |

Sumber : Data diolah, 2025

responden yang terbanyak terletak pada kelompok status menikah dengan persentase sebanyak 84%. Sedangkan responden dengan kelompok status belum menikah

dengan persentase sebanyak 16%. Untuk rata-rata kelompok status perkawinan PKL Makanan dan Minuman yang menjadi responden adalah sudah menikah.

#### **Karakteristik Menurut Kelompok Pendidikan**

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi PKL Makanan dan Minuman Berdasarkan Kelompok Pendidikan**

| No               | Pendidikan | Frekuensi      | Persentase  |
|------------------|------------|----------------|-------------|
| 1                | SD         | 2              | 4,00%       |
| 2                | SMP        | 10             | 20,00%      |
| 3                | SMA/SMK    | 33             | 66,00%      |
| 4                | D1         | 1              | 2,00%       |
| 5                | SARJANA    | 4              | 8,00%       |
| <b>Jumlah</b>    |            | <b>50</b>      | <b>100%</b> |
| <b>Rata-Rata</b> |            | <b>SMA/SMK</b> |             |

Sumber : Data diolah, 2025

responden dengan kelompok tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA/SMK dengan persentase 66%. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok SD dan D1 dengan persentase masing-masing

sebanyak 4% dan 8%. Untuk rata-rata kelompok pendidikan PKL makanan dan minuman yang menjadi responden adalah SMA/SMK.

#### **Karakteristik Menurut Kelompok Jumlah Tanggungan**

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi PKL Makanan dan Minuman Berdasarkan Kelompok Jumlah Tanggungan**

| No               | Jumlah Tanggungan (Orang) | Frekuensi      | Persentase  |
|------------------|---------------------------|----------------|-------------|
| 1                | 0-1                       | 20             | 40%         |
| 2                | 2-3                       | 29             | 58%         |
| 3                | 4                         | 1              | 2%          |
| <b>Jumlah</b>    |                           | <b>50</b>      | <b>100%</b> |
| <b>Rata-Rata</b> |                           | <b>2 Orang</b> |             |

Sumber : Data diolah, 2025

responden yang terbanyak terletak pada kelompok jumlah tanggungan 2-3 orang dengan persentase 58%. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok jumlah tanggungan 4 orang dengan

persentase sebanyak 2%. Untuk rata-rata kelompok jumlah tanggungan PKL makanan dan minuman yang menjadi responden adalah 2 orang.

#### **Karakteristik Menurut Kelompok Modal**

**Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi PKL Makanan dan Minuman Berdasarkan Kelompok Modal**

| No               | Modal (Rupiah)          | Frekuensi | Persentase       |
|------------------|-------------------------|-----------|------------------|
| 1                | 450.000 - 7.193.256     | 23        | 46%              |
| 2                | 7.193.257 - 13.936.512  | 15        | 30%              |
| 3                | 13.936.513 - 20.679.769 | 9         | 18%              |
| 4                | 20.679.770 - 27.423.026 | 2         | 4%               |
| 5                | 27.423.027 - 34.166.283 | 0         | 0%               |
| 6                | 34.166.284 - 40.909.539 | 0         | 0%               |
| 7                | 40.909.540 - 47.652.796 | 1         | 2%               |
| <b>Jumlah</b>    |                         | <b>50</b> | <b>100%</b>      |
| <b>Rata-Rata</b> |                         | <b>Rp</b> | <b>9.579.820</b> |

Sumber : Data diolah, 2025

responden modal terbesar terletak pada Rp 450.000 – Rp 7.193.256 dengan persentase sebesar 46%. Sedangkan modal terkecil terletak pada Rp 40.909.540 – Rp 47.652.796 dengan persentase

sebesar 1%. Untuk rata-rata modal operasional PKL Makanan dan Minuman yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Rp 9.579.820 dalam satu bulan.

#### **Karakteristik Menurut Kelompok Jam Kerja**

**Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi PKL Makanan dan Minuman Berdasarkan Kelompok Jam Kerja**

| No               | Jam Kerja (Jam) | Frekuensi    | Persentase  |
|------------------|-----------------|--------------|-------------|
| 1                | 5 - 7           | 24           | 48%         |
| 2                | 8 - 9           | 22           | 44%         |
| 3                | 10 - 11         | 4            | 8%          |
| <b>Jumlah</b>    |                 | <b>50</b>    | <b>100%</b> |
| <b>Rata-Rata</b> |                 | <b>8 Jam</b> |             |

Sumber : Data Diolah, 2025

responden terbanyak ada pada jam kerja 5-7 jam dengan persentase 48%. Sedangkan jam kerja responden yang terkecil terletak pada jam kerja 10-11 jam dengan

persentase 4%. Rata-rata jam kerja PKL Makanan dan minuman yang menjadi responden pada penelitian ini adalah 8 jam.

#### **Karakteristik Menurut Kelompok Pendapatan**

**Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi PKL Makanan dan Minuman Berdasarkan Pendapatan**

| No               | Pendapatan (Rupiah)     | Frekuensi | Persentase       |
|------------------|-------------------------|-----------|------------------|
| 1                | 900.000 - 2.742.857     | 12        | 24%              |
| 2                | 2.742.858 - 4.585.715   | 11        | 22%              |
| 3                | 4.585.716 - 6.428.573   | 13        | 26%              |
| 4                | 6.428.574 - 8.271.432   | 3         | 6%               |
| 5                | 8.271.433 - 10.114.290  | 8         | 16%              |
| 6                | 10.114.291 - 11.957.148 | 2         | 4%               |
| 7                | 11.957.149 - 13.800.006 | 1         | 2%               |
| <b>Jumlah</b>    |                         | <b>50</b> | <b>100%</b>      |
| <b>Rata-Rata</b> |                         | <b>Rp</b> | <b>5.254.280</b> |

Sumber : Data diolah, 2025

responden terbanyak adalah dengan pendapatan Rp 4.585.716 – Rp 6.428.573 perbulan dengan persentase sebesar 26%. Sedangkan responden dengan pendapatan terkecil Rp 11.957.149 – Rp 13.800.006 dengan persentase sebesar 1%. Untuk rata-rata dari reponden menurut pendapatan bersih yaitu sebesar Rp 5.254.280 perbulan.

#### **Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi**

Hasil pengelolaan SPSS 25 diperoleh hasil regresi linear berganda untuk menghitung pendapatan PKL Makanan dan Minuman di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi dipengaruhi oleh 2 variabel yaitu modal kerja dan jam kerja

dengan rumus persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1580547,368 + 0,254MD + 161474,217JK + e$$

Berdasarkan pada data tersebut dapat disimpulkan variabel modal kerja, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima (PKL) Makanan dan Minuman di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi dengan tingkat probabilitas dibawah 5 persen ( $\alpha = 0,05$ ). Sedangkan variabel jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

#### **UJI F-STATISTIK**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu modal kerja dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pada tingkat signifikansi 5%. Apabila tingkat signifikasi kurang dari 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel bebas

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terkait. Sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$

ditolak yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terkait.

**Tabel 5.10 Hasil Uji F Statistik**

**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model        | Sum of Squares      | Df | Mean Square        | F      | Sig.              |
|--------------|---------------------|----|--------------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 161227549946787,300 | 2  | 80613774973393,660 | 11,854 | ,000 <sup>b</sup> |
| Residual     | 319616720133212,560 | 47 | 6800355747515,161  |        |                   |
| Total        | 480844270079999,900 | 49 |                    |        |                   |

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

b. Predictors: (Constant), JAM KERJA, MODAL KERJA

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diatas untuk uji F Statistik diketahui bahwa F hitung sebesar 11,854 dengan probabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menunjukkan bahwa variabel modal kerja dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu modal kerja dan jam kerja mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu pendapatan, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai t statistik pada tingkat signifikansi 5%. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terkait. Sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

**UJI T-STATISTIK**

**Tabel 5.11 Hasil Uji t Statistik**

| Model        | T     | Sig. |
|--------------|-------|------|
| 1 (Constant) | ,692  | ,492 |
| MODAL KERJA  | 4,867 | ,000 |
| JAM KERJA    | ,584  | ,562 |

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, nilai t-statistik untuk variabel modal sebesar 4,867 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha$  5% = 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL disepanjang Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi. Variabel jam kerja sebesar 0,584 dengan signifikansi sebesar 0,562 atau lebih besar dari nilai  $\alpha$  5% = 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL disepanjang Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi.

#### **KOEFISIEN DETERMINASI ( $R^2$ )**

Model summary diketahui  $R^2$  tabel sebesar 0,335. Artinya sebesar 33,5 persen variasi pendapatan PKL Makanan dan Minuman dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya 66,5 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

#### **ANALISIS EKONOMI**

##### **Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL Makanan dan Minuman. Tetapi bukan berarti variabel ini faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Pedagang memerlukan modal untuk membeli bahan baku atau barang dagangan agar usahanya berjalan dengan lancar.

Penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernando (2016) yang membuktikan bahwa modal mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap pendapatan pedagang.

##### **Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL Makanan dan Minuman. Hal ini dikarenakan pedagang yang menambahkan waktu berdagang tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan jumlah pembeli. Permintaan konsumen pada pedagang umumnya terkonsentrasi pada jam-jam tertentu, misalnya saat jam makan siang, sore atau malam hari.

Penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2020) menyatakan bahwa variabel jam kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang di Pasar Bersehati di Kota Manado.

#### **KESIMPULAN**

1. Karakteristik sosial ekonomi PKL Makanan dan Minuman yang menjadi responden di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi rata-rata berumur 39 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki serta hampir berstatus sudah menikah dan rata-rata mempunyai 2 tanggungan dengan pendidikan terakhir SMA/SMK dengan persentase sebanyak 66%. Rata-rata jam kerja pedagang selama 8 jam perhari, rata-rata modal kerja pedagang PKL Makanan dan Minuman sebesar Rp 9.579.820 dan rata-rata pendapatan bersih pedagang PKL Makanan dan Minuman sebesar Rp 5.254.280.
2. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel modal kerja

berpengaruh signifikan, sedangkan variabel jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Sentot Ali Basa Kelurahan Payo Selincih Kota Jambi. Berdasarkan  $R^2$  sebesar 0,335 secara simultan modal kerja dan jam kerja berkontribusi terhadap pendapatan PKL sebesar 33,5%. Artinya kedua variabel independen ini bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan.

## SARAN

1. Pedagang disarankan untuk lebih meningkatkan kemampuan wirausaha, serta pedagang juga memperhatikan kondisi fisik dan kesehatannya agar dapat berjualan secara konsisten pada jam-jam efektif. Perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah Kota Jambi dalam upaya mendorong peningkatan kesejahteraan PKL terutama peningkatan pendapatan seperti memberikan dukungan berupa pelatihan manajemen usaha, pengelolaan modal, dan strategi pemasaran.
2. Pedagang kaki lima disarankan untuk lebih memaksimalkan penggunaan modal kerja karena terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, misalnya dengan mengatur perputaran modal secara efektif, melakukan pencatatan keuangan sederhana serta menghindari penggunaan modal untuk kepentingan konsumtif. Serta pedagang sebaiknya tidak hanya berfokus pada penambahan jam kerja untuk meningkatkan

pendapatan, tetapi lebih menekankan pada strategi lain seperti memperbaiki kualitas produk, meningkatkan pelayanan, memilih lokasi strategis serta menerapkan strategi pemasaran yang lebih efektif. Dan juga para pedagang kaki lima harus lebih memperhatikan faktor-faktor lain selain modal kerja dan jam kerja untuk peningkatan pendapatan misalnya lokasi usaha, kualitas produk maupun pemanfaatan teknologi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, R. (2023). Analisis pendapatan usaha pedagang kaki lima di sepanjang jalan Ir. H. Juanda Kelurahan mayang mangurai Kota Baru Kota Jambi. *Repository Unja*, 11(3), 1–13.
- [2] Benjamin, B. (2014). SEKTOR INFORMAL DAN PEREMPUAN PKL (Studi di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v16i1.89>
- [3] Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UKM Kota Jambi, 2025.
- [4] Peraturan Daerah. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2016 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Jakarta.
- [5] Sukardi. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Ed. Revisi). Jakarta: PT. Bumi Askara.